

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas: (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; (f) penelitian terdahulu; (g) sistematika penulisan

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu, sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan, pendidikan agama perlu ditanamkan dengan kuat dalam diri anak, sehingga pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan moral. Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam, sebagai suatu upaya atau proses pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian, dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Begitu juga pematangan pribadi

seseorang hanya dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.<sup>1</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan dan pelatihan yang serius dari semua kalangan sangat penting, terutama dari para pendidik, alim ulama, orang tua dan masyarakat. Melakukan harus bersama-sama membina dan membimbing anak-anak agar mereka berkembang sebagaimana mestinya. Intensifikasi bimbingan dari para pendidik, alim ulama, orang tua dan masyarakat, harus diupayakan semaksimal mungkin dalam upaya mengatasi kemungkinan perkembangan kepribadian anak yang mengarah pada hal yang negatif, seperti kenakalan akibat ketidaktahuan tentang nilai-nilai agama terutama akhlakul karimah.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya yang menempatkan tujuan berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal maupun informal. Kedua lembaga ini merupakan wadah bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah

---

<sup>1</sup> H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara), 1987, Cet ke-1, h. 10

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000, h. 26.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas), 2003, h. 6

cita-cita tertentu. Dengan demikian masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai peserta didik, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan, bahwa pendidikan nasional adalah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusi, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan mendapatkan pendidikan merupakan hak semua warga Negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terarah, maka ditetapkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 2005, Cet ke- 4, h. 174

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut semua komponen dilibatkan dan bertanggungjawab atas pendidikan yang ditetapkan melalui berbagai jalur pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat (1). Disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>6</sup>

Secara umum peran masing-masing lembaga atau jalur di atas berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

1. Jalur formal atau sekolah adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan jenis pendidikan: (a) Umum, (b) Kejuruan, (c) Akademik, (d) Profesi, (e) Advokasi, (f) Keagamaan. Peran besarnya lebih banyak diarahkan pada pengembangan penalaran murid.

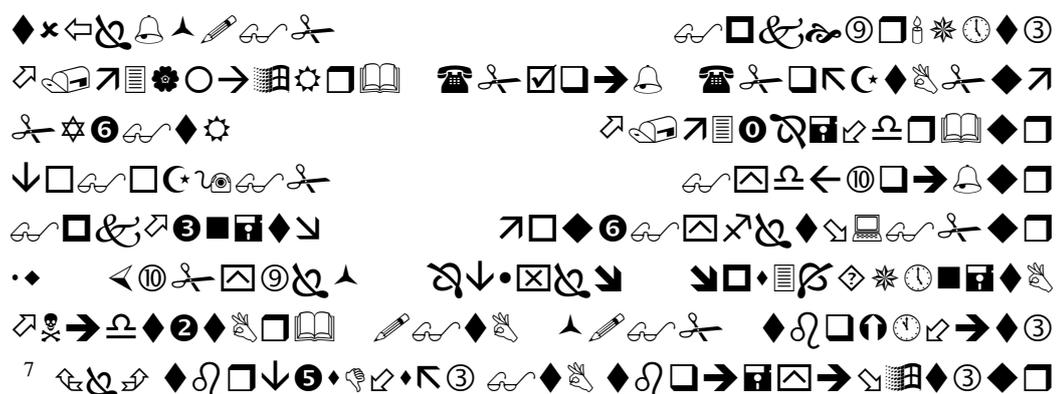
---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 310

<sup>6</sup>Depdiknas, *Op.cit*, h. 17

2. Jalur pendidikan nonformal atau masyarakat, yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap, dan peran lebih banyak pada pembentukan karakter sosial.
3. Jalur pendidikan informal atau keluarga, yaitu: kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan ranah garapannya lebih banyak diarahkan dalam pembentukan karakter atau keyakinan dan norma.

Hal ini sesuai dengan konsep al Qur'an dalam masalah pendidikan di keluarga, yaitu menjaga keluarga dari hal-hal yang negatif. Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim [66] ayat 6 berbunyi:



Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>8</sup>

Tidak semua tugas mendidik dan mengajar dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu

<sup>7</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 2009, Cet ke-4, h.561

<sup>8</sup>H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia), 2004, Cet ke-4, h. 1

dikirimlah atau diserahkan anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.<sup>9</sup>

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara sekolah dengan lingkungan keluarga untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada pasal 1 ayat (1). Kerjasama itu akan tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengetahui, memahami tugas dan peran masing-masing, serta dilakukan dengan penuh kesadaran.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, tantangan terhadap dunia pendidikan semakin berat. Pesatnya arus informasi dan mudahnya mengakses komunikasi melalui acara televisi banyak menyangkan tontonan yang tidak mendidik seperti tarian erotis dan berfoya-foya, dibandingkan tuntunan yang mendidik misalnya: kajian-kajian agama baik berbentuk ceramah maupun dialogis.

Dampak negatif dari semua itu mengakibatkan terjadi degradasi moral atau akhlak. Kenyataan ini dapat dilihat, kurangnya saling menghargai, hilangnya sikap tawadu' terhadap guru dan orang tua, seringkali terjadi tawuran antar sekolah, perkelaian masal, kebutan-kebutan di jalan sehingga mengganggu ketertiban lalulintas. Keadaan seperti ini terjadi karena krisis akhlak. Keadaan tersebut tidak hanya di kalangan kota-kota besar bahkan merambah ke pedesaan.

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992, Cet ke-2, h. 76

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2010 mengungkapkan, bahwa 62,7% dari 4.500 pelajar Sekolah Menengah Pertama di 12 kota besar Indonesia, pernah melakukan hubungan sek. Begitu juga penelitian yang dilakukan Yayasan Kita dan Buah Hati Jakarta juga mengungkapkan salah satu temuannya adalah sebanyak 67% dari 2.818 murid kelas 4-6 Sekolah Dasar di berbagai daerah, telah mengetahui aktivitas seksual.<sup>10</sup>

Pembinaan pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak, terutama di usia sekolah memerlukan keterlibatan semua pihak, orang tua maupun guru di sekolah dalam menentukan arah sampai mereka mencapai dewasa yang sanggup untuk mandiri dan berakhlak mulia.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kitab *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha* berpendapat, bahwa jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak, dan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan santun dalam berbicara maupun perbuatan, mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>11</sup>

Kemerosotan akhlak pada suatu generasi akan sangat mempengaruhi dan memberi dampak negatif kepada generasi berikutnya. Untuk mencegah terjadinya hal ini, perlu diadakan usaha-usaha preventif dengan melakukan pembinaan akhlak secara intensif terhadap anak, baik yang dilakukan oleh segenap pendidik

---

<sup>10</sup> Ibu Menteri Pun Risau, *Banjarmasin Post*, (Banjarmasin: 14 Juni 2010), h. 1 dan 14

<sup>11</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohan Bahry, dari Judul asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1970, Cet ke-7, h.104

dalam hal ini sekolah maupun orang tua di lingkungan keluarga. Hilangnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia, bisa menurunkan martabat manusia seperti binatang bahkan lebih rendah dan hina dari binatang. Oleh karena itu, untuk menjaga dan membina kemuliaan manusia, Rasulullah SAW diutus ke dunia. Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صل الله عليه و سلم إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لَأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه الحاكم<sup>12</sup>)

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai tugas yang cukup besar dan berat dalam kehidupan umatnya, yaitu menyempurnakan akhlak manusia agar memiliki budi pekerti yang mulia dan luhur. Nabi Muhammad berakhlak mulia bukan saja kepada para sahabatnya, akan tetapi juga kepada seluruh manusia termasuk terhadap musuhnya pun.

Anak sebagai berkah atau buah dari hasil perkawinan suami istri sesuai ketentuan yang diberikan Allah pada dasarnya adalah amanah dari Allah SWT terhadap kedua orang tua. Tugas utama orang tua berkenaan dengan amanah Allah ini adalah menyangkut pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan agar anak-anaknya berkembang positif, baik fisik maupun mentalnya. Di sisi lain, juga harus berkembang intelektual, kecerdasan dan ketrampilannya hingga menjadi dewasa dan mampu hidup mandiri.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin, jilid V*, Alih Bahasa oleh M. Zuhri, (Semarang: C.V Asy-Syifa', 2009), hlm. 94

<sup>13</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publisng House), 2010, h. 22

Pendidikan akhlak anak di dalam rumah tangga atau keluarga tidak cukup hanya dengan ceramah atau bahkan menggunakan sedikit kekerasan dan ancaman-ancaman. Jangan pernah berharap anak berakhlak mulia, manakala tidak ada keteladanan akhlak yang mulia. Mulai dari tutur kata pada seluruh anggota keluarga, tata cara menghormati anggota keluarga, bertetangga, rekan kerja, kerabat dan sebagainya akan menjadi bentuk contoh konkrit bagi anak-anak. Setelah dalam keluarga, pendidikan akhlak anak yang paling strategis adalah di sekolah. Peran seorang guru sebagai pendidik dituntut dapat menjadi teladan atau contoh bagi anak didiknya (murid-muridnya). Ingat pepatah lama mengatakan ”guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa anak-anak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan termasuk dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah menanamkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, sehingga anaknya terbiasa mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya. Orang tua adalah juga pondasi bagi anak-anaknya dalam

menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pendidikan agama khususnya akhlak setelah dalam keluarga, yang paling strategis adalah di sekolah. Di sinilah peran guru sebagai pendidik dituntut dapat menjadi teladan atau contoh bagi anak didiknya (murid-muridnya).

Memperhatikan uraian di atas, pendidikan akhlak memegang peranan sangat penting dalam pembentukan manusia seutuhnya untuk kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan benegara. Dengan pendidikan akhlak akan membentuk watak bangsa yang bermoral dan memiliki jati diri.

Mengingat pentingnya akhlak sebagaimana diuraikan di atas dan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, perlu pembinaan anak yang lebih serius dari semua pihak khususnya keluarga dan sekolah.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh upaya pembinaan akhlak terhadap siswa dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul “Upaya Keluarga dan Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa SMP di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa SMP tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa SMP di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang upaya keluarga dan sekolah untuk meningkatkan akhlak anak didik dan memberikan konsep untuk meningkatkan akhlak anak didik di keluarga dan sekolah.
  - b. Sebagai hasanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

- c. Memperkaya wawasan bagi tenaga pendidik atau kependidikan dalam proses pembinaan akhlak terhadap anak didik atau siapa saja yang berkepentingan.

## 2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan atau masukan untuk Kementerian Agama Kabupaten Tapin dalam pembuatan regulasi tentang pembinaan akhlak siswa pada sekolah.
- b. Sebagai bahan atau masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam membina siswa di sekolah.
- c. Untuk dapat menambah wawasan sekaligus menjadi masukan bagi para pengkaji dan peneliti sebagai pengemban bidang pendidikan yang siap memberikan pengetahuan kepada pihak keluarga dan sekolah tentang pembinaan akhlak anak.

## E. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian perlu dijelaskan secara operasional, istilah-istilah dimaksud adalah:

### 1. Upaya keluarga dan sekolah.

Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya.<sup>14</sup> Sedangkan yang dimaksud keluarga di sini adalah bapak dan atau ibu kandung.

Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya;<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 722

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), 2008, h. 1787

Sekolah adalah tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>16</sup> Yang dikaksud dengan sekolah di sini lembaga pendidikan formal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya keluarga dan sekolah adalah usaha atau ikhtiar dari pada bapak atau ibu dan lembaga pendidikan formal untuk mencapai suatu maksud atau tujuan, yaitu melakukan pembinaan akhlak.

## 2. Pembinaan Akhlak

Yang dimaksud pembinaan di sini adalah menumbuh-kembangkan potensi perilaku atau keperibadian .

Kata akhlak sinonim dengan etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>17</sup> Yang dimaksud akhlak di sini adalah ucapan, tindakan atau perilaku terpuji

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah menyempurnakan, memperbaharui dan atau menumbuhkembangkan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa sehingga dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang tidak membutuhkan pikiran yang pada akhirnya menjadi kebiasaan.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 1384

<sup>17</sup>Rachmat Djatmika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1996, h. 27

### 3. Siswa SMP di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin

Anak-anak yang menuntut pelajaran atau belajardi lembaga pendidikan formal yang disebut Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dengan demikian, maksud judul tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh bapak dan atau ibu kandung dan lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam mengajarkan, membimbing dan memberi contoh teladan tentang akhlak kepada anak-anak yang belajar di SMP di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang upaya keluarga dan sekolah untuk meningkatkan akhlak siswa. Penelitian ini difokuskan pada upaya keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak ssiswa SMP di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin.

Adapun penelitian terdahulu yang substansinya relevan dengan penelitian dimaksud di atas, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Dedih Ar (Bandung, 2002) yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Remaja dalam Keluarga*" Penelitian yang dilakukan oleh Dedih berangkat dari fenomena krisis akhlak yang sedang melanda bangsa Indonesia. Degradasi akhlak terjadi karena bangsa Indonesia sudah tidak bisa memegang teguh nilai-nilai akhlak yang selama ini dipegang kuat. Degradasi tersebut terjadi pada remaja, sebuah fase kehidupan tidak menentu, yang penuh perubahan, transisi, dan ingin mencoba segala hal. Kenakalan remaja disebabkan empat faktor, yaitu: a) Faktor yang berasal dari

dalam diri anak. b) Faktor yang berasal dari keluarga. c) Faktor yang berasal dari masyarakat. d) Faktor yang berasal dari sekolah. Dalam penelitiannya, menyampaikan pentingnya keluarga memainkan fungsinya dalam membina akhlak remaja.

2. Penelitian Siti Nur Khomariyah, (Malang, 2010) yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban*”. Penelitian menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menggunakan beberapa metode di antaranya ialah: keteladanan, ceramah, diskusi, anjuran dan pemberian hukuman. *Kedua*, kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: Baca do’a bersama dan baca Al-Qur’an sebelum dimulainya pelajaran, shalat dhuhur berjama’ah, melakukan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), istighosah menjelang ujian semester, ziarah makam Wali Songo.

### **G. Sistematika Penulisan**

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, kajian pustaka mengemukakan tinjauan teoritis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: Pengertian keluarga dan sekolah, tugas dan fungsi keluarga serta sekolah, hakikat akhlak, upaya pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak, kerangka berfikir.

Bab *ketiga*, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab *keempat*, berisi tentang paparan data penelitian yang berisikan: Gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, pembahasan upaya keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa dan faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa.

Bab *kelima*, pada bab ini merupakan bab terakhir, yaitu: Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.